Mata Kuliah:

TARIKH ISLAM

SEJARAH

PERANG SALIB

BAB XII
PERANG SALIB
SERTA JATUHNYA BAGDAD

A. Sejarah Perang Salib Serta Dampak/ Pengaruhnya

1. Ruang Lingkup Terjadinya Perang Salib

Perang salib merupakan satu sisi kelam Islam, dimana atas kemenangannya menaburkan perpecahan dan mengoyak persatuan Muslimin. Sisi kelam yang menjadi roda pacuan perbaharuan peradaban Islam. Mengenai perang salib itu sendiri, perang salib yaitu peperangan yang dilakukan oleh umat Kristen Eropa Barat ke tanah Timur, pada tahun 1096-1270 atau abad kesebelas sampai abad ketigabelas tahun masehi, untuk melepaskan Palestina dari tangan daulah Islam dan untuk mendirikan daulah Kristen-Latin di tanah Timur. Perang itu bernama perang Salib, kareba umat Kristen yang turut dalam peperangan itu memakai tanda salib sebagai simbul (Ahmad Al Usairy, 2004:253).

Perang salib berlangsung kurang lebih tiga abad, dan terjadinya denagn tujuh tahap, dan denagn latar belakang motivasi yang berbeda. Adapun perang salib yang pertama hingga ketiga didasari oleh dua faktor yang menyebabkan para kaum elit agama dan penguasa (Paus/ pimpinan gereja katolik), menganggap perlu mengangkat pedang mengawali peperangan, adapaun kedua faktor tersebut ialah:

a. Faktor Internal, yakni konflik internal Eropa, yakni Sampai pada abad pertengahan, kekristenan (Gereja) bergandengan tangan dan menjalin hubungan yang mesra namun manipulatif dengan kekuasaan politik atau kekaisaran. Hubungan yang demikian melahirkan konsekwensi bahwa agama dijadikan alat penglegitimasian kekuasaan dan demikian halnya sebaliknya politik dijadikan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan seperti otoritas keagamaan, interes politik menjadi interes agama dan sebaliknya,agama me- dan di- manipulasi oleh politik dan sebaliknya. Kekuatan politik dipakai untuk menghadapi lawan-lawan gereja seperti kelompok yang diklaim sebagai kafir dan kelompok sekte atau heresi.

   Kekaisaran Byzantinum dalam ancaman penguasa Islam berbangsa Turki Saljuk dan Byzantinum mengalami kekalahan dalam peperangan

tersebut. Akibat dari kekalahan ini, penguasa Byzantinum memohon bantuan militer kepada Paus Urbanus II. Permohonan bantuan ini dilihat sebagai momentum untuk mengatasi konflik antara kedua pusat kekristenan, yakni gereja Katolik dengan pusatnya Roma dengan gereja Orthodox Timur Byzantinum dengan pusatnya Konstantinopel. Dengan kata lain dibalik perang terhadap penguasa Islam ada terselip maksud pemersatuan gereja barat dan timur. Maksud tersebut hingga dewasa ini tidak tercapai, sampai saat ini kedua pusat kekristenan Gereja Katolik Roma dan Gereja Orthodox Timur masih terpisah.

b. Faktor eksternal, yakni dimana Islam sebagai kekuatan yang mengancam Eropa. Peradaban Islam pada abad ke –11 tengah mengalami kemajuan yang sangat pesat di hampir dalam segala bidang. Bukan saja arsitektur yang megah melalui bangunan-bangunan mesjid yang luarbiasa indahnya menjadi simbol bangkitnya peradaban Islam dewasa itu, namun di bidang Ilmu Pengetahuan, Astronomi, Filsafat dan Medis pun Islam pernah menjadi parameter dunia, dan para ahli atau ilmuwan Islam pun menajadi panadangan utama dunia Eropa terlebih karya-karya mereka dijadikan buku acuan dalam dunia sekolah Eropa. Bangkitnya peradaban diiringi dengan perluasan kekuasaan Islam. Hingga Abad ke-11 Islam telah menguasai wilayah-wilayah kekaisaran Byzantinum seperti Suria, Mesir bahkan seluruh daerah Afrika Utara (sampai Marroko). Perluasan kekuasaan ini kearah barat sampai ke Spanyol Selatan dan kearah timur, Islam menguasai wilayah-wilayah seperti Rusia bagian selatan (Transoxania) bahkan telah menguasai Asia Tengah sampai ke Afganistan.

Bagi Eropa kenyataan ini melahirkan dua sisi yakni sisi kekaguman dan ketakutan. Ada pemahaman bahwa Islam telah menguasai separuh dunia. Penguasa dan pimpinan agama Kristen di Eropa hampir kehilangan akal menghadapi kekuatan Islam yang bangkit pada masa itu. Islam dilihat sebagai bahaya yang mengancam eksistensi Eropa secara budaya maupun religi. Keberhasilan penguasa eropa untuk merebut kembali wilayah-wilayah Spanyol selatan seperti Toledo tahun 1085 dan Sisilia tahun 1091 melahirkan kepercayaan diri yang baru akan kekuatan Eropa untuk menghadapi kekuatan Islam.

Perang salib juga dilatarbelakangi oleh kekalahan pada perang Maladzkird (463 H/1071 M) yang terjadi antara kaum muslimin asal Saljuk yang dipimpin oleh Alib Arselan dengan orang-orang Romawi Byzantiun kaum muslimin menorehkan kemenangan besar atas mereka dan menguasai arab kecil. Perang ini dianggap sebagai titik tolak dalam perjalanan sejarah Islam secara umum dan sejarah Asia barat secara khusus. Sebab, peristiwa ini telah menjadi jalan bagi penghancuran pengaruh Romawi dari sebagian besar wilayah asia kecil. Peristiwa ini juga telah membuka jalan baru terhadap Romawi. Peristiwa ini telah mengguncang benua Eropa dan menjadi salah satu faktor terjadinya perang salib.

Faktor lainnya adalah keberadaan Yerusalem. Sebelum perang salib yang pertama (sampai awal abad ke-11), Yerusalem berada dibawah kekuasaan Islam dalam hal ini dinasti Fatimiyya. Meskipun demikian Yerusalem masih menjadi tempat Ziarah yang paling populer bagi umat Kristen Eropa secara khusus pada abad ke-11, kamanan pelaksanaan ziarah ke kota suci tidak dapat lagi dijamin. Hal ini dilihat oleh pimpinan Gereja Katolik Roma untuk bentindak memberi keamanan kepada para peziarah bukan dengan cara damai melainkan dengan kekerasan yakni perang untuk merebut kota suci tersebut.

Latar belakang perang salib ke-4 sampai ketujuh adalah merebut kembali Konstantinopel dan mempertahankan Yerusalem sebagai kota suci umat Kristen. namun gagal, Islam berhasil merebut kembali Yerusalem pada tahun 1244 dan mulai saat itu Yerusalem berada dibawah pemerintahan Islam sampai pembentukan negara Israel 1948 (dan sampai saat ini keberadaan Yerusalem menjadi persoalan yang serius antara palestina dan Israel), kemudian Konstantinopel jatuh ketangan dinasti Usmaniyya dan menjadi bagian dari Negara Turki sampai dewasa ini.

2. Peristiwa Perang Salib

Ekspedisi militer tentara Salib yang pertama tiba di pantai Levant tahun 1096 dan menduduki Yerusalem dan beberapa daerah-daerah sekitar. Perang salib I ini berlangsung 3 tahun lamanya (1096-1099).

Pada musim semi tahun 1095 M, 150.000 orang Eropa berangkat menuju Konstantinopel, kemudian ke Palestina. Tentara salib yang dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar. Pada

tanggal 18 Juni 1097 mereka berhasil menakhlukan Nicea dan tahun 1098 M menguasai Raha (Endessa).

Mereka mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldawin sebagai raja. Pada tahun yang sama, mereka dapat menguasai Antiochea dan mendirikan Latin II di Timur. Bohemond dilantik menjadi rajanya. Mereka juga berhasil menduduki Baitul Maqdis (15 Juli 1099 M) dan mendirikan kerajaan Latin III dengan rajanya, Godfrey. Mereka menguasai kota Akka (1104 M), Tripoli (1109), dan kota Tyre (1124). Di Tripoli mereka mendirikan kerajaan Latin IV, Rajanya adalah Raymond.

Tahun 1144 salah satu daerah yang diduduki oleh tentara salib yakni Edessa direbut kembali oleh penguasa Islam yakni Atabeg dari Mosul. Perebutan ini menjadi alasan bagi pecahnya perang salib yang kedua 3 tahun kemudian yakni tahun 1147.

Imaduddin Zanki, penguasa Moshul, dan Irak, berhasil menakhlukkan kembali Aleppo, Hamimah dan Edessa pada tahun 1144 M. Ia wafat tahun 1146 M. Tugasnya dilanjutkan oleh putranya, Nuruddin Zanki. Ia berhasil merebut kembali Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 M seluruh Edessa dapat direbut kembali[2].

Kerajaan Edessa ini menyebabkan orang-orang Kristen mengobarkan Perang salib kedua. Paus Eugenius III menyerukan perang suci yang disambut positif oleh raja Prancis Louis VII dan raja Jerman Condrad II. Keduanya memimpin pasukan Salin untuk merebut wilayah Kristen di Syria. Akan tetapi gerak maju mereka dihambat oleh Nuruddin Zanki. Mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Louis VII dan Condrad II sendiri melarikan diri pulang ke negerinya.

Nuruddin wafat tahun 1174 M. Pimpinan perang kemudian dipegang oleh Salahuddin al-Ayyubi yang berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir tahun 1175 M. Hasil peperangan Salahuddin yang terbesar adalah merebut kembali Yerussalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir.

Jatuhnya Yerussalem ke tangan kaum Muslimin sangat memukul perasaan tentara salib. Mereka pun menyusun rencana balasan. Kali ini tentara salib dipimpin oleh Frederick Barbarossa, raja Jerman, Ricard The Lion Hart, saja

Inggris dan Philip Augustus, raja Prancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M.

Merskipun mendapat tantangan berat dari Salahuddin, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin. Akan tetapi, mereka tidak berhasil memasuki Palestina. Pada tanggal 2 Nopember 1192 M, dibuat perjanjian antara tentara salib dengan Salahuddin yang disebut dengan Shulh al-Ramlah. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu.

Tentara salib mengalami kekalahan pada perang salib kedua. Tampilnya pemimpin kharismatik Islam sultan Salahuddin al-Ayyubi (sultan Saladin) yang berhasil mempersatukan Mesir dan Syria dibawah kekuasaannya berhasil pula memukul telak tentara salib dan merebut kembali kota suci Yerusalem pada tahun 1187.

Perebutan kembali Yerusalem oleh Sultan Saladdin dilihat oleh penguasa kristen barat sebagai malapetaka yang harus dijawab dengan perang salib berikutnya (PS III).

Tentara salib pada periode ini dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II. Dia adalah Kaisar Romawi suci dari barat dan penguasa Sisilia dan Jerman. Dia menguasai sembilan bahasa, dipenuhi dengan pemikiran yang menyengangkan. Pada dialah seluruh harapan Eropa dipusatkan.

Kali ini mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu sebelum ke Palestina, dengan harapan dapat bantuan orang-orang Kristen Qibthi. Pada tahun 1219 M, mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari dinasti Ayyubiyah waktu ini, al-malik al-Kamil, membuat perjanjian dengan Frederick menjamin keamanan kaum Muslimin di sana dan Frederick. Isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Palesitina, Frederick menjamin keamanan kaum Muslimin di sana dan Frederick tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria.

Dalam perkembangan berikutnya, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin tahun 1247 M, di masa pemerintahan Al-Malik Al-Shalih, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Mesir dikuasai oleh dinasti Mamalik—yang menggantikan posisi dinasti Ayyubiyah—pimpinan perang dipengang oleh Baybars dan Qalawun. Pada masa merekalah Akka dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin, tahun 1291 M.

Perang salib ke-3 tidak membuahkan kemajuan yang berarti sehingga pada akhirnya penguasa barat mengalihkan perhatian mereka ke Konstantinopel. Perang salib yang ke-4 dalam rangka merebut kembali Konstantinopel yang diduduki oleh penguasa Turki Seljuk. Peperangan yang brutal diakhiri dengan penguasaan tentara salib atas Konstantinopel tahun 1204. Sementara itupun upaya untuk mengambil alih Yerusalem tetap dilaksanakan setelah masa Sultan Saladin, tentara Salib pernah menduduki Yerusalem namun sangat singkat dan pada akhirnya Yerusalem kembali jatuh ditangan penguasa Islam.

Ketiga phase perang salib yang terakhir mencatat kekalahan dipihak tentara-tentara Kristen barat. Berakhirnya perang salib ditandai dengan keberhasilan penguasa Mamluk mengambil alih sisa-sisa daerah-daerah yang masih diduduki oleh tentara salib. Secara garis besar perang salib yang berlangsung 3 abad lamanya telah mencatat kegagalan dipihak barat melawan kekuatan Islam.

3. Dampak/ Pengaruh Perang Salib

Perang Salib berdampak pada kekuatan politik umat Islam menjadi lemah dan terpecah belah. Banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintahan pusat Abbasiyah di Baghdad, pual bukan hanya itu catatan sejarah meyakinkan banyaknya karya-karya ilmuwan dan cendikiawan muslim hilang dan terampas, hingga akhirnya berakhir dengan kesimpang siuran, dan menjadi warna kelam cendikiawan Islam.

Tidak dipungkiri bahwa warna kelam dari peristiwa tragedi kemanusiaan yang berkepanjangan ini telah memberi kontribusi yang cukup dominan dalam kelanjutan hubungan dan perjumpaan pengikut kedua agama besar ini di dunia. Dampak dominan sejarah ini bagi sebagian orang di Indonesia masih mewarnai hubungan umat Islam dan Kristen, meskipun secara tidak langsung masyarakat Indonesia tidak terlibat didalamnya, namun kedua agama yang dibawa ke Indonesia telah memiliki catatan sejarah yang kelam.

Namun tidak dipungkiri pula bahwa perang salib telah melahirkan paradigma baru dalam hubungan Islam-Kristen. Bersamaan dengan hadirnya tentara-tentara salib didaerah-daerah Islam, berlangsung pula hubungan dagang antara wilayah-wilayah Kristen Eropa dengan pedagang Islam Arab, namun

hubungan ini tidak terputus akibat perang salib, bahkan beriringan. Disamping itu realita yang lebih menarik lagi adalah kenyataan akan hubungan Islam dan Barat dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Pada masa-masa perang salib inilah terjadi peningkatan penerjemahan karya-karya Arab seperti karya-karya agung dari Averoes dan Ibn Sinna kedalam bahasa latin. Pada masa inipun semangat dari pihak barat untuk mempelajari karya-karya ilmiah Arab semakin meningkat.

Pada masa ini pula untuk pertama kalinya al-Qur'an diterjemahkan kedalam bahasa Latin untuk lebih memahami apa sebenarnya agama Islam itu. Penerjemahan buku-buku teologi Islam kedalam bahasa latin menjadi dasar dan landasan terbentuknya studi khusus tentang Orientalisme.

B. Asal Mongolia dan Serangannya

Pada saat Abasiyah diselimuti kelemahan yang hingga akhirnya hancur, hal itu disebabkan pula akibat adanya faktor eksternal. Dengan kata lain ada pula faktor-faktor eksternal yang menyebabkan khilafah Abbasiyah lemah dan hancur. Yakni:

- Perang Salib, yang berlangsung beberapa gelombang dan periode dan menelan banyak korban, pula dampak besar bagi dunia khusunya Islam.
- Serangan tentara Mongol terhadap wilayah kekuasaan Islam.
  (Badri Yatin: 2007, 85).

Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Kristen Eropa bertekad ikut berperang setelah Paus Urbanus II (1088-1099 M) mengeluarkan fatwanya. Perang Salib membakar semangat orang-orang Kristen yang berada di wilayah kekuasaan Islam. Namun keterangan menyebutkan diantara komunitas-komunitas Kristen timur itu hanya Armenia dan Maronit Libanon yang bertekad ikut perang salib dan melibatkan diri menjadi tentara Salib.

Berangkat dari hal itu, terlihat pengaruh Salib dalam penyerbuan tentara Mongol. Dijelaskan bahwa Hulagu Khan panglima tentara Mongol sangat membenci Islam, disebabkan karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras di kantong-kantong Ahl Al

kitab. Tentara Mongol pun memperbaiki Yerussalem setelah menghancurkan pusat-pusat Islam. (Badri yatin: 2007, 85).

Bangsa Mongol melakukan penyerangan besar-besaran hingga khilafah Abbasiyah jatuh ke tangan orang-orang Mongolia. Kemudian setelah penyerangan itu bangsa Mongol menguasai Irak. (Ahmad Al husaeri: 2004, 322).

Mongolia sendiri adalah kabilah-kabilah besar yang menyerupai sebuah bangsa pedalaman penduduk dan Nomadik. Mereka adalah para penggembala yang hidup di dataran luas di Asia (dataran Mongolia yang luas, memanjang dari Asia Tengah, Siberia Selatan, Tibet Utara, dan Turkistan Timur). (Ahmad Al husaeri: 2004, 322).

Dalam kehidupan mereka disamping itu telah ada peradaban-peradaban dan kerajaan-kerajaan yang memiliki keunggulan dan kejayaan. Hal itulah, yang menimbulkan perasaan iri terhadap semuanya meskipun sebenarnya mereka sanggup melakukannya. Karena itulah, mereka menyiapkan strategi dan melakukan serangan besar-besaran hingga akhirnya mampu menjatuhkan khilafah Abbasiyah.

Mereka adalah para penyembah berhala dan penyembah kekuatan ghaib dan mereka bersifat Hedonisme. Hal ini Nampak dari peperangan mereka yang penuh kekejaman dan khianat terhadap perjanjian menumpahkan darah, dan merampas segala sesuatu termasuk harta benda, demikian yang diterangkan oleh Fuad Assayad dalam Al mughul fi Attarikh hal 345.

Adapun pemimpin Mongolia terkemuka saat itu:

1. Jeng His khan (7 H/12-13 M)

   Dialah yang menundukkan Mongolia dan Tartar di bawah kekuasaan dan menyatukan lalu membentuk pasukan yang sangat besar dan dialah yang telah meletakkan undang-undang Mongolia yang terkenal. Dia telah menyerbu pemerintahan Khowarizm dan menghancurkannya dan menguasai negeri-negeri Asia.

2. Hulaku (7H/13M)

Dia menyerbu kea rah wilayah Timur dunia Islam, lalu menghancurkan Bagdhad dan membunuh sebagian besar penduduknya, bahkan dia membunuh kholifah terakhir Abbasiyah (Al-Mu'tashim), hingga berakhirlah khilafah Abbasiyah. Diapun menghancurkan sebagian kota Syam.

3. Timurlank (8H/14M)

   Dialah yang memusnahkan negeri Persia Irak, Syam, dan Turki.

4. Zhahiruddin Babur (10H/15-16M)

   Dia adalah pendiri kekaisaran Mongolia yang berkuasa sepanjang tahun 932-1275H/1526-1858M.

C. Serangan Mongolia dan Jatuhnya Bagdhad

Sebagai awal dan permulaan dari kehancuran Bagdhad dan khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah, Khurazan dan Persia dan menguasai Asia kecil, dengan demikian Irak telah tebuka di depan mata mereka. (Ahmad Al husaeri: 2007, 258).

Sebelumnya terjadi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan Irak yakni Bagdhad. Disentegrasi dalam bidang politik sebenarnya terjadi dan mengakar sejak akhir zaman Umayyah. Roda politik itu terus berputar sampai akhirnya terjadi perguncangan Dinasti Abbasiyah yang akhirnya banyak dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari Bagdhad. Salah satunya disebabkan pula oleh di bawah kholifah yang sudah memudar. Dinasti-dinasti yang sudah memisahkan diri itu antara lain Persia, Turki, Kurdi, bangsa Arab dan yang mengaku dirinya sebagi khilafah Muawiyyah di Spanyol dan Fatimiyah di Mesir. (Badri Yatin: 2007, 63). Dinasti Fatimiyyah berdiri menjelang akhir abad ke-10 pada saat kekuasaan dinasti Abbasiyah di Bagdhad mulai melemah setelah memasuki Mesir, dinasti ini membuka kota baru yang diberi nama Al-kohiroh yang berarti kota kemenangan dan dijadikan ibu kotanya (Didin Saefudin: 2002, 94).

Hulaku Khan (panglima Mongolia) dan pasukannya menyerang Bagdhad yakni kota yang terletak di tepi barat sungai Tigris dan merupakan kota terindah dan termegah didunia pada waktu itu, dengan jumlah pasukan yang sangat besar. Mereka memenangkan peperangan sejak langkah pertama. Kholifah Al-

Mu’tashim langsung menyerah dan berangkat ke Basis pasukan Mongolia. Setelah itu, para pemimpin dan Fukaha juga keluar, sehingga Bagdhad kosong dari orang-orang yang mempertahankan kota. Kemudian Hulaku membunuh kholifah dan orang-orang yang datang bersamanya. Dia mengizinkan pasukannya untuk melakukan apa saja di Bagdhad, mereka menghancurkan kota Bagdhad dan membakarnya, pembunuhan dan perampokan berlangsung selama 40 hari. Sejarawan mencatat ada sekitar 2 juta orang yang menjadi korban. (Ahmad Al Usaeri: 2004, 259). Pada hal ini ada peran busuk yang dperankan oleh seorang Syiah Rapidoh yakni Ibnul Al Qomi yakni mentri Al- Mu’tashim yang bekerja sama dengan orang-orang Mongolia dan membantu pekerjaan mereka, setelah kota ini di bumi hanguskan, pasuakn Mongol pun meruntuhkan perpustakaan yang merupakan gudang ilmu dan memabkar buku-bukunya. Pada tahun 1400 M, kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan tahun 1508 M oleh tentara kerajaan Safawi.

Sekian lama Abbasiyah mengalami masa jaya dimana kekuasaan dan peradaban mengalami masa keemasan yang sepenuhnya dibawah kontrol para kholifah, setelah itu grafik kekuatannya semakin turun hingga akhirnya berhasil di hancurkan oleh orang-orang Mongolia. Dan setelah hancurnya Bagdhad, dengan demikian hancur pula lah pemerintahan Abbasiyah yakni pada tahun 656H/1258M.

DAFTAR PUSTAKA

A.Syalabi, 2000, *Sejarah dan Kebudayaan Islam III*. Jakarta: Al-Husna Zikra

Abu Ayuhbah, M.M (1994). Kitab Hadits Shahih Yang Enam. Jakarta : Litera AntarNusa

Al-Mawardi, Abu Al-Hasan,Tt, *Cendikiawan Muslim*.[Online]. Tersedia:http://id.wikipedia.org [20 agustus 2009]

Amin, Husain Ahmad. 2000. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Ash-Shiddieqy, T.M.H. (1971). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam. Jakarta : Bulan Bintang.

Ash-Shiddieqy, T.M.H. (1993). Ilmu-Ilmu Alquran. Jakarta : Bulan Bintang.

As-Shobuni, M.A. (1985). At-Tibyan fi 'Ulumil Quran. Bairut : 'Alimul Kitab

El-Saha.M.Ishom ,2002, *55 Tokoh Muslim Terkemuka*.Jakarta:Darrul Ilmi

Ishom, M. dan Hadi, Saiful. (2004). *Profil Ilmuan Muslim Perintis Ilmu Pengetahuan Modern.* Jakara: Fuzan Intan Kreasi.

Kamiluddin, U. (2006). Menyorot Ijtihad Persis. Bandung : Tafakkur.

Masur, Hasan. Khoiruddin,Abdul Wahhab. Addinul Islamy. Gontor Press: Ponorogo.

Mudzakir, A.S. (2004). Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Jakarta : Lintera Antar Nusa

Murtiningsih, W. (2008). *Biografi Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani.

Musthofa, S.(1987).*The science of islam.* [Online]. Tersedia di http://www.ilmuilmuislam.com [20 Agustus 2009]

Osman, Latif. *Ringkasan Sejarah Islam.* Widjaya Jakarta. 2000: Jakarta

Syafi'I Arkom. (2009). *Blogs Ilmuan Muslim.* [Online]. Tersedia: http://id.wordpress.com/tag/ilmuwan-muslim/. [09 November 2009].

Tim Penyusun Tarikh 'Gontor'. Tarikh Islam 1. Gontor Press. 2004: Ponorogo

Triatmojo. (2006). *Sejarah Ibnu Sina.* [Online]. Tersedia: http://triatmojo.wordpress.com/2006/10/06/ibnu-sina/. 2009.

www.alquran-indonesia.com. Download: Jumat/2 Oktober 2009

www.wikipedia.org. Download: Jumat/2 Oktober 2009